

Hotel Resort di Kawasan Wisata Waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta Jawa Barat

^{1,*}Galih Prasetyo, ²Rina Widiyanti, ³Lia Rosmala Schiffer

^{1,2,3}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

[e]mail correspondence: galihprasetyo300601@gmail.com

Received : 15/5/2024

Revised : 12/6/2024

Accepted : 14/6/2024

Abstrak

Kritik arsitektur pada Waduk Jatiluhur bertujuan untuk menggambarkan dan menyoroti berbagai aspek deskriptif yang terdapat di waduk tersebut. Terletak di Kabupaten Purwakarta, bagian dari Provinsi Jawa Barat, Waduk Jatiluhur berada di antara koordinat 107°30'–107°40' Bujur Timur dan 6°25'–6°45' Lintang Selatan, dengan luas wilayah mencapai 971,72 km² atau sekitar 2,81 persen dari total luas Provinsi Jawa Barat. Dengan potensi besar yang dimiliki Waduk Jatiluhur, berbagai pembangunan telah direncanakan dan dilaksanakan, termasuk pembangunan hotel, masjid, penataan area perbelanjaan, tempat camping, dan lahan parkir. Semua upaya ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat waduk bagi masyarakat sekitar serta mengembangkan potensi ekonomi dan pariwisata di daerah tersebut.

Kata Kunci : Kawasan Wisata, Waduk Jatiluhur, Bangunan, Akomodasi, Estetika

Abstract

Architectural criticism of the Jatiluhur Reservoir aims to describe and highlight various descriptive aspects of the reservoir. Located in Purwakarta Regency, part of West Java Province, Jatiluhur Reservoir is located between the coordinates of 107°30'–107°40' East Longitude and 6°25'–6°45' South Latitude, with an area of 971.72 km² or about 2.81 percent of the total area of West Java Province. With the great potential that Jatiluhur Reservoir has, various developments have been planned and implemented, including the construction of hotels, mosques, arrangement of shopping areas, camping places, and parking lots. All of these efforts aim to maximize the benefits of the reservoir for the surrounding community and develop the economic and tourism potential of the area.

Keywords : Tourist Area, Jatiluhur Reservoir, Building, Accommodation, Aesthetics

1. Pendahuluan

Kota adalah kawasan buat insan bermukim dan beraktivitas, dan bisa diuraikan lebih mendalam menjadi dasar daerah pemukiman, manusia, warga, bangunan-bangunan, serta jaringan infrastruktur. Pada hal ini kota ada kaitannya dengan alam, perkembangan kota harus di rancang sebaik mungkin sehingga dapat bersinergi dengan alam. Dari waktu ke waktu menunjukkan pertumbuhan penduduk Kota yang sangat signifikan, semakin banyaknya penduduk di kota-kota dengan perkembangan ekonomi menjadi kekuatan lokal yang besar. kemajuan penduduk akan mempengaruhi interaksi pada manusia dan alam lingkungannya. (Kustiwan, 2014). Kota Purwakarta bisa digolongkan pada Kelas Kota Sedang yang dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, Kota Sedang merupakan Kota menggunakan jumlah penduduk antara 100.000 hingga 500.000 jiwa, jumlah penduduk pada Kota Purwakarta 131.286 jiwa (<https://alonesia.com>).

Setelah Perang Dunia II, dengan populasi yang meningkat pesat, kebutuhan akan bahan pangan dan listrik untuk rumah tangga dan industri pun melonjak. Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memba-

ngun sebuah bendungan besar di utara Provinsi Jawa Barat guna memenuhi kebutuhan pangan dan listrik tersebut. Proyek pembangunan ini, yang dinamakan "Jatiluhur Multipurpose Project," melahirkan bendungan dan pembangkit listrik yang kemudian dinamai Bendungan Juanda, sebagai penghormatan kepada Ir. H. Djuanda, Perdana Menteri terakhir Indonesia yang berperan penting dalam proyek ini. Meskipun awalnya dirancang untuk irigasi dan pembangkit listrik, Bendungan Jatiluhur juga memiliki fungsi tambahan seperti penyediaan air baku, pengendalian banjir, penggelontoran kota, perikanan darat, dan pengembangan pariwisata (<https://purwakartakab.go.id>).

Waduk Jatiluhur adalah danau buatan terbesar yang diciptakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk mencegah banjir yang disebabkan oleh curah hujan tinggi dan sistem drainase yang kurang efektif. Area di sekitar waduk ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah untuk berbagai aktivitas. Fungsi utama Waduk Jatiluhur adalah sebagai tempat penampungan air saat terjadi kelebihan air, dan sering digunakan untuk perikanan seperti tambak, serta pemanfaatan area pasang surut dengan menanam tumbuhan liar di musim hujan. Meskipun waduk ini memiliki potensi besar, hingga kini belum terlihat penataan yang memadai, padahal lokasinya cukup dekat dengan jalan raya Purwakarta. Dengan kondisi Waduk Jatiluhur dan sekitarnya yang menunjukkan panorama alam yang indah dan menarik, serta infrastruktur dan akomodasi yang memadai, sangat mungkin untuk menarik wisatawan berkunjung dan menikmati keindahannya. Berdasarkan hasil survei, karakteristik Waduk Jatiluhur menunjukkan potensi besar sebagai kawasan wisata yang menarik, seperti:

1. Pohon-pohon tinggi yang menjulang, dengan area tepi yang dikelilingi oleh berbagai jenis tumbuhan, menciptakan suasana nyaman dan sejuk bagi para pengunjung.
2. Permukaan air yang luas dengan ombak yang tenang, memberikan kesan nyaman bagi wisatawan. Gradasi warna saat matahari terbit dan terbenam menawarkan panorama yang sangat indah untuk dinikmati.
3. Meski tepian waduk telah ditanami tumbuhan, kenyamanan bagi pengunjung masih perlu ditingkatkan. Area Waduk Jatiluhur juga dihuni oleh berbagai hewan seperti ikan dan aneka burung, yang menambah daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

Provinsi Jawa Barat adalah daerah yang kaya akan objek wisata, masing-masing dengan daya tarik yang unik dan potensi besar untuk menarik pengunjung. Provinsi ini memiliki 9 kota dan 18 kabupaten, yang semuanya menawarkan berbagai destinasi wisata dengan karakteristik dan pesona tersendiri, menarik baik bagi wisatawan domestik maupun asing. Kabupaten Purwakarta, misalnya, memiliki kekayaan wisata yang melimpah seperti Curug Cipurut, Waduk Jatiluhur, Situ Wanayasa, Waduk Cirata, dan Air Mancur Taman Sri Baduga, serta berbagai objek wisata bersejarah lainnya. Untuk mengoptimalkan potensi wisata ini, diperlukan pembangunan dan pengembangan yang tepat sehingga dapat meningkatkan daya tarik objek wisata di Kabupaten Purwakarta. Dengan demikian, hal ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi daerah. Bukti dari kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini. berikut.

Tabel 1. Pantauan Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Purwakarta Tahun 2017
(sumber: Data DISPORABUDPAR Provinsi Jawa Barat)

Objek Wisata	Wisman (orang)	Wisnus (orang)	Jumlah Wisatawan (orang)
Waduk Jatiluhur	189	146.201	149.390
Situ Wanayasa	167	74.703	74.870
Air Mancur Taman Sari Baduga	207	543.251	543.458
Curug Cipurut	174	84.548	84.722
Giri Tirta Kahuripan	122	54.323	54.445

2. Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini melibatkan studi literatur dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Penelitian dimulai dengan mengkaji berbagai teori yang relevan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman kawasan wisata Waduk Jatiluhur. Selanjutnya, teori-teori tersebut diterapkan untuk menghasilkan desain yang diperlukan dalam penataan kawasan wisata ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang komprehensif dan aplikatif untuk meningkatkan daya tarik dan fungsi kawasan wisata Waduk Jatiluhur.

3. Pembahasan

3.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas parang gombang merupakan dataran waduk Jatiluhur, melewati pasar loji dan memiliki struktur jalan yang curam dengan suasana yang masih sangat asri dan alami, jalan akses menuju waduk jatiluhur parang gombang pun masih belum mumpuni ketika dilewati masih banyak bebatuan, tidak semua mobil mampu melewati akses menuju waduk tersebut dan masih rawan longsor.



Gambar 1. Kondisi Jalan di Waduk Jatiluhur
(sumber: Data Survey, 2023)

3.2 Gerbang

Gerbang waduk Jatiluhur parang gombang memiliki dua gerbang yakni gerbang masuk dan gerbang keluar. namun gerbang tersebut masih belum berfungsi secara efisien. Gerbang ini menjadi peran penting pada wisata waduk Jatiluhur dan akses masuk pun menjadi daya Tarik pengunjung.



Gambar 2. Pintu Masuk Waduk Jatiluhur
(sumber: Data Survey, 2023)

3.3 Area Parkir Kendaraan

Sebagai tempat wisata parkir kendaraan adalah salah satu hal yang penting, berdasarkan survey penelitian ini masih belum di kelola secara maksimal, masih banyak kendaraan yang parkir di area yang tidak semestinya. Penanggung jawab area parkir kendaraan belum ada pada area parkir waduk Jatiluhur.



Gambar 3. Area Parkir Kendaraan
(sumber: Data Survey, 2023)

3.4 Area Campsite

Area campsite di waduk parang gombang sendiri masih belum dikelola secara baik, sering kali lahan parkir yang dijadikan area campsite. dalam survey kali ini peneliti melihat potensi yang dapat dikembangkan dengan suasana yang mendukung dan alami yang di miliki oleh waduk Jatiluhur parang gombang.



Gambar 4. *Campsite*
(sumber: Data Survey, 2023)

3.5 Warung

Penataan warung masih belum sesuai dan banyaknya warung kecil yang memakan badan jalan yang seharusnya digunakan sebagai akses jalan kendaraan, namun banyak sekali warung yang berdiri tidak di tempat semestinya dan bermunculan sampah sampah di sekitar waduk yang mengakibatkan Kawasan wisata waduk Jatiluhur ini kumuh.



Gambar 5. Area Berjualan (Warung)
(sumber: Data Survey, 2023)

3.6 Nilai Keindahan

Nilai keindahan pada waduk Jatiluhur parang gombang memiliki suasana yang alami dan sangat asri, juga memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dari segi Akses, Parkir kendaraan, akomodasi yakni area campsite maupun warung juga pusat perbelanjaan. Namun masih jauh dari kata nilai estetika pada arsitektur.

3.7 Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan memiliki dampak signifikan pada hubungan antara sirkulasi dan fungsi tanah di suatu kawasan. Untuk memanfaatkan lahan dengan efektif, ada dua langkah utama yang harus dilakukan: memperbaiki strategi secara menyeluruh dan terlibat dalam kegiatan yang akan menciptakan lingkungan yang lebih manusiawi dan nyaman. Tata massa bangunan adalah hasil dari pengaturan bangunan dan lingkungannya sebagai bentuk pemanfaatan ruang yang optimal. Ini mencakup berbagai aspek yang menciptakan dan membatasi kualitas ruang, seperti bentuk dan massa bangunan, yang meliputi ketinggian atau ukuran bangunan, serta penampilan bentuk atau konfigurasi massa bangunannya. Selain itu, aspek-aspek seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB), ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, ragam arsitektur, skala, material, warna, dan lainnya juga ditentukan. Di kawasan ini, ketinggian rata-rata bangunan adalah antara 5 dan 7 meter. Material dan warna bangunan dipilih sesuai dengan fungsi dan estetika bangunan tersebut, memastikan bahwa setiap elemen berkontribusi pada keselarasan dan keindahan lingkungan sekitarnya.

3.8 Ruang Terbuka

Sistem ruang terbuka dan tata hijau adalah komponen penting dalam perancangan kawasan, yang diciptakan sebagai bagian integral dari lingkungan yang lebih luas. Penataan sistem ruang terbuka ini tidak hanya membentuk karakter lingkungan tetapi juga memiliki peran vital, baik dari segi ekologi maupun rekreasi bagi masyarakat sekitarnya. Ruang terbuka yang dirancang dengan baik dapat menyediakan habitat bagi berbagai flora dan fauna, membantu menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengurangi dampak urbanisasi. Selain itu, ruang terbuka ini juga dirancang untuk mudah diakses oleh publik, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk aktivitas rekreasi dan sosial, serta memberikan manfaat kesehatan dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Dengan karakter terbukanya, ruang-ruang ini mengundang interaksi sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih hidup dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan, waduk Jatiluhur memiliki potensi wisata dengan segala keindahan alam dan sejarah-sejarah. Namun pada tepian waduk dari segala aspek untuk mendongkrak sumber daya penghasil

an mengacu pada area campsite, waduk Jatiluhur masih belum adanya penginapan. area parkir menjadi salah satu faktor penting pada wisatawan yang ingin berkunjung. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola sebuah tempat wisata dari segi tata guna lahan yang sebetulnya masih bisa kita manfaatkan dengan lebih baik. Kurangnya penanggung jawab pengelola wisata waduk Jatiluhur, masih banyak warung yang memakan lahan hijau yang seharusnya dimanfaatkan sebagai area campsite masih banyak bangunan-bangunan yang tidak terstruktur sesuai dengan standar. Faktor tersebut yang mengurangi daya tarik pengunjung bahkan masih belum banyak yang mengetahui keberadaan wisata waduk Jatiluhur.

Referensi

- Arthur Anderson Samalam¹ *, Dianne O. Rondunuwu² ,Robert D. Towoliu (2016), Peranan Sektor Akomodasi Dalam Upaya Mempromosikan Objek Dan Daya Tarik Wisata.
- Dwi Pratiwi Wulandari (2021), Pengembangan Waduk Jatiluhur Sebagai Kawasan Wisata Terpadu Kabupaten Purwakarta.
- Isfa Sastrawati (2003), Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, Penerbit : Institut Teknologi Bandung.
- Muh Rizal (2015), Kawasan Wisata Tepian Air Waduk Tunggu Pampang Di Makassar.